

SPIRAL OF SILENCE DI MEDIA SOSIAL: REINTERPRETASI TEORI KOMUNIKASI MASSA

Yessi Mareta Andari Putri¹, Intan Rachmina Koho², Ulfah³, Asri Setiani⁴, Andres Dharma Nurhalim⁵, Chaerunnisa Al Syafitri⁶

Universitas Pramita Indonesia^{1,2,4,6}, Global Institute^{1,3,5},

Yessimareta13@gmail.com¹, Intanrachmina@gmail.com², ulfah@global.ac.id³, aacisetiani@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Diterima:
20 April 2026
Disetujui:
01 Mei 2026
Diterbitkan:
05 Mei 2026

This study examines the Spiral of Silence phenomenon in the context of social media as a reinterpretation of mass communication theory in the digital era. The Spiral of Silence theory, proposed by Elisabeth Noelle-Neumann, explains the tendency of individuals to choose silence when their opinions are perceived as different or in the minority, in order to avoid social isolation. In traditional mass communication, the media plays a dominant role in shaping majority opinion. However, the development of social media has created a participatory, interactive, and algorithm-based communication space, giving rise to new dynamics in the formation of public opinion. Social media not only provides a space for expression but also creates social pressure through comments, likes, shares, and the potential for cyberbullying. This situation contributes to individuals' continued fear of social isolation, even within the seemingly free digital space. This study uses qualitative methods with a literature review approach to analyze how the Spiral of Silence operates in the social media environment and how mass communication theory needs to be reinterpreted in a digital context. The results show that the Spiral of Silence does not disappear on social media but instead undergoes a transformation. Individuals tend to engage in self-censorship, use anonymous accounts, or choose silence when confronted with dominant opinions. These findings confirm that social media continues to function as a mass communication medium with ideological power in shaping public opinion and individual communication behavior.

Keywords: *Spiral of Silence, Mass Communication, Social Media, Public Opinion*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena *Spiral of Silence* dalam konteks media sosial sebagai reinterpretasi teori komunikasi massa di era digital. Teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann menjelaskan kecenderungan individu untuk memilih diam ketika opini mereka dianggap berbeda atau minoritas demi menghindari isolasi sosial. Dalam komunikasi massa tradisional, media memiliki peran dominan dalam membentuk opini mayoritas. Namun, perkembangan media sosial menghadirkan ruang komunikasi yang bersifat partisipatif, interaktif, dan berbasis algoritma, sehingga memunculkan dinamika baru dalam pembentukan opini publik. Media sosial tidak hanya menyediakan ruang ekspresi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial melalui komentar, *likes*, *shares*, dan potensi *cyberbullying*. Kondisi ini membuat individu tetap mengalami ketakutan akan isolasi sosial meskipun berada dalam ruang digital yang tampak bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis bagaimana *Spiral of Silence* beroperasi dalam lingkungan media sosial serta bagaimana teori komunikasi massa perlu direinterpretasi dalam konteks digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Spiral of Silence* tidak menghilang di media sosial, melainkan mengalami transformasi bentuk. Individu cenderung melakukan penyensoran diri (*self-censorship*), menggunakan akun anonim, atau memilih diam ketika berhadapan dengan opini dominan. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tetap berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan ideologis dalam membentuk opini publik dan perilaku komunikasi individu.

Kata kunci: *Spiral of Silence, Komunikasi Massa, Media Sosial, Opini Publik*

PENDAHULUAN

Komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, sikap sosial, serta cara individu memahami realitas di sekitarnya. Melalui media massa, pesan-pesan sosial, politik, dan budaya didistribusikan secara luas kepada khalayak yang heterogen. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai teori komunikasi massa menjadi penting untuk memahami hubungan antara media, opini publik, dan perilaku individu.

Salah satu teori penting dalam komunikasi massa adalah *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menilai iklim opini di sekitarnya sebelum mengungkapkan pendapat. Ketika individu merasa bahwa pandangannya berbeda atau berada pada posisi minoritas, ia cenderung memilih diam karena adanya ketakutan terhadap isolasi sosial. Sebaliknya, opini yang dianggap sejalan dengan pandangan mayoritas akan lebih sering diungkapkan, sehingga menciptakan efek spiral yang memperkuat dominasi opini tertentu dalam ruang publik.

Pada masa dominasi media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi, *Spiral of Silence* bekerja melalui kekuatan media dalam membingkai isu dan menentukan opini yang dianggap dominan. Dalam buku *Ekonomi Politik era digital* Nurcholis Majid et al. (2025, p. 107) menyatakan bahwa lingkungan media yang didominasi oleh narasi tertentu, suara-suara yang tidak setuju mungkin merasa terisolasi dan menahan diri untuk tidak berpartisipasi dalam wacana publik. Media arus utama memiliki kontrol yang besar terhadap arus informasi, sehingga mampu memengaruhi persepsi publik mengenai apa yang dianggap sebagai pendapat mayoritas. Dalam konteks tersebut, khalayak cenderung bersifat pasif dan memiliki ruang terbatas untuk mengekspresikan pandangan yang berbeda.

Perkembangan teknologi digital dan kemunculan media sosial membawa perubahan signifikan dalam lanskap komunikasi massa. Media sosial menghadirkan ruang komunikasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan memungkinkan setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus konsumen pesan. Platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok sering dipandang sebagai ruang publik baru yang memberikan kebebasan berekspresi serta membuka peluang bagi beragam suara untuk muncul ke permukaan. Kondisi ini menimbulkan anggapan bahwa dominasi opini mayoritas dan efek *Spiral of Silence* akan melemah dalam ruang digital.

Namun, realitas komunikasi di media sosial menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Meskipun media sosial menawarkan kebebasan berekspresi, tekanan sosial tetap hadir dalam bentuk yang berbeda. van Dijck dan Poell (2015) menyatakan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik baru yang memungkinkan individu membangun identitas, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan opini dan emosi. Respons publik berupa komentar negatif, serangan verbal, *cyberbullying*, serta fenomena *cancel culture* menciptakan iklim komunikasi yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan bagi individu. Selain itu, mekanisme algoritma yang menampilkan konten populer secara berulang turut membentuk persepsi mengenai opini mayoritas dan memperkuat polarisasi pandangan dalam ruang digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketakutan akan isolasi sosial tidak sepenuhnya hilang dalam komunikasi digital. Individu tetap melakukan penilaian terhadap lingkungan sosialnya sebelum menyampaikan pendapat, bahkan cenderung melakukan penyensoran diri (*self-censorship*) ketika menghadapi isu-isu sensitif atau kontroversial. Dalam banyak kasus, individu memilih untuk diam, menyamarkan pendapat, atau mengekspresikan opini secara tidak langsung guna menghindari konflik dan penolakan sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa *Spiral of Silence* masih beroperasi di media sosial, meskipun dengan mekanisme dan bentuk yang berbeda dibandingkan media tradisional. Menurut Aristyavani dan Seran (2025) Ekspresi opini yang tinggi tidak berarti efek spiral of silence lenyap sepenuhnya; ia berubah bentuk.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap teori *Spiral of Silence* dalam konteks komunikasi massa kontemporer. Media sosial tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai ruang bebas nilai, melainkan sebagai arena komunikasi massa baru yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, algoritma, dan dinamika interaksi pengguna. Reinterpretasi ini diperlukan untuk melihat bagaimana teori komunikasi massa klasik tetap

relevan dalam menjelaskan fenomena komunikasi di era digital, sekaligus menyesuaikannya dengan karakteristik media sosial yang terus berkembang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali teori *Spiral of Silence* dalam konteks media sosial sebagai bentuk reinterpretasi teori komunikasi massa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika opini publik dan perilaku komunikasi individu di ruang digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi massa di era media sosial.

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak luas yang bersifat heterogen, anonim, dan tersebar secara geografis. Menurut McQuail, komunikasi massa memiliki karakteristik utama berupa jangkauan pesan yang luas, penggunaan teknologi media, serta adanya institusi media sebagai pengelola pesan. Dalam konteks ini, komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Morissan menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki kekuatan simbolik yang mampu memengaruhi cara individu memahami realitas sosial. Media massa sering kali tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penekanan, dan pembingkaihan pesan. Oleh karena itu, komunikasi massa memiliki peran strategis dalam pembentukan opini publik dan wacana sosial yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas konsep komunikasi massa. Media sosial, meskipun bersifat interaktif dan personal, tetap dapat dikategorikan sebagai media massa karena mampu menjangkau audiens dalam jumlah besar dan memengaruhi diskursus publik secara luas. Dengan demikian, komunikasi massa di era digital tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara multidirectional dengan partisipasi aktif dari pengguna media.

B. Teori *Spiral of Silence*

Teori *Spiral of Silence* dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann sebagai upaya untuk menjelaskan hubungan antara opini publik, media, dan perilaku individu dalam menyampaikan pendapat. Inti dari teori ini adalah asumsi bahwa individu memiliki ketakutan terhadap isolasi sosial, sehingga mereka cenderung mengamati iklim opini sebelum mengekspresikan pandangannya secara terbuka.

Noelle-Neumann menjelaskan bahwa individu yang merasa opininya sejalan dengan pandangan mayoritas akan lebih percaya diri untuk berbicara, sedangkan mereka yang merasa berada dalam posisi minoritas cenderung memilih diam. Kondisi ini menciptakan efek spiral, di mana opini mayoritas semakin dominan dan opini minoritas semakin terpinggirkan. Media massa memiliki peran penting dalam proses ini karena berfungsi sebagai sumber utama informasi mengenai opini yang dianggap dominan di masyarakat.

Dalam konteks komunikasi massa, *Spiral of Silence* menunjukkan bahwa media tidak hanya memengaruhi apa yang dipikirkan publik, tetapi juga memengaruhi keberanian individu untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, teori ini menempatkan media sebagai aktor sentral dalam pembentukan iklim opini publik.

C. Opini Publik dan Media Sosial

Opini publik merupakan hasil dari proses komunikasi sosial yang melibatkan pertukaran gagasan, nilai, dan pandangan di ruang publik. Dalam media tradisional, opini publik cenderung dibentuk secara terpusat melalui media arus utama. Namun, media sosial mengubah pola tersebut dengan menyediakan ruang bagi berbagai suara untuk berinteraksi secara langsung.

Meskipun demikian, media sosial tidak sepenuhnya menciptakan ruang yang setara bagi semua opini. Algoritma platform media sosial berperan dalam menentukan konten yang lebih sering muncul di hadapan pengguna. Konten yang mendapatkan respons tinggi seperti *likes*, komentar, dan *shares* cenderung dianggap sebagai representasi opini mayoritas, sehingga memperkuat persepsi mengenai pandangan yang dominan.

Fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* juga memengaruhi pembentukan opini publik di media sosial. Pengguna cenderung terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka, sementara opini yang berbeda semakin jarang muncul. Kondisi ini memperkuat polarisasi opini dan menciptakan tekanan sosial bagi individu yang memiliki pandangan berbeda dari kelompoknya.

D. Ketakutan akan Isolasi Sosial di Ruang Digital

Ketakutan akan isolasi sosial merupakan konsep kunci dalam teori *Spiral of Silence*. Dalam konteks digital, isolasi sosial tidak lagi berbentuk pengucilan fisik, tetapi hadir dalam bentuk pengucilan simbolik seperti serangan verbal, pengabaian, atau stigma sosial di ruang daring. Komentar negatif, *hate speech*, dan *cyberbullying* menjadi bentuk nyata tekanan sosial yang dialami individu di media sosial. Meskipun interaksi di media sosial bersifat virtual, dampak psikologis yang ditimbulkan bersifat nyata. Individu dapat mengalami kecemasan, rasa tidak aman, dan ketakutan kehilangan penerimaan sosial ketika menyampaikan pendapat yang berbeda. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan penyensoran diri (*self-censorship*) sebagai strategi perlindungan sosial.

Ketakutan akan isolasi sosial di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya bebas dari kontrol sosial. Norma, nilai, dan opini dominan tetap berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku komunikasi individu, sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi massa tradisional.

E. Reinterpretasi Teori *Spiral of Silence* dalam Komunikasi Massa Digital

Perubahan karakter media menuntut adanya reinterpretasi terhadap teori *Spiral of Silence*. Dalam media sosial, proses pembentukan opini tidak hanya dipengaruhi oleh media sebagai institusi, tetapi juga oleh interaksi antar pengguna dan sistem algoritma platform. Dengan demikian, kekuasaan dalam komunikasi massa menjadi lebih tersebar namun tetap memiliki efek hegemonik.

Spiral of Silence dalam konteks digital tidak selalu ditandai oleh keheningan total, melainkan oleh bentuk-bentuk komunikasi alternatif seperti penggunaan akun anonim, penyampaian opini secara implisit, atau pemindahan diskusi ke ruang komunitas tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa individu tetap berupaya mengekspresikan diri, tetapi dengan mempertimbangkan risiko sosial yang ada.

Reinterpretasi teori ini menegaskan bahwa *Spiral of Silence* masih relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi massa di era media sosial. Namun, teori ini perlu dipahami secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan faktor teknologi, algoritma, dan budaya digital yang memengaruhi perilaku komunikasi individu dan pembentukan opini publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama kajian adalah memahami makna, konsep, dan dinamika teoretis dari Spiral of Silence dalam konteks media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena komunikasi secara mendalam, terutama ketika teori yang digunakan berasal dari konteks sosial dan teknologi yang berbeda dengan kondisi saat ini. Media sosial sebagai medium komunikasi massa kontemporer memiliki karakteristik unik, seperti partisipasi aktif pengguna, interaktivitas dua arah, dan peran algoritma, yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam teori komunikasi massa klasik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris secara langsung dari responden, melainkan mengkaji dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang relevan. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian adalah melakukan reinterpretasi teori, bukan menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur kecenderungan perilaku secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran akademik mengenai Spiral of Silence sejak pertama kali dikemukakan hingga aplikasinya dalam studi komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan berasal dari berbagai publikasi akademik. Sumber utama mencakup buku-buku klasik teori komunikasi massa yang menjelaskan konsep Spiral of Silence, khususnya karya Elisabeth Noelle-Neumann. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas opini publik, media sosial, komunikasi digital, serta fenomena-fenomena terkait seperti echo chamber, filter bubble, dan polarisasi opini. Literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterbaruan kajian agar sesuai dengan perkembangan media sosial saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti menggunakan kata kunci tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti Spiral of Silence, public opinion in social media, mass communication theory, dan digital media. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan fokus kajian. Literatur yang terpilih dibaca secara mendalam, dicatat poin-poin pentingnya, dan dikelompokkan berdasarkan tema konseptual yang muncul.

Analisis data dilakukan secara konseptual, komparatif, dan interpretatif. Pada tahap awal, peneliti menguraikan konsep dasar Spiral of Silence, seperti ketakutan individu akan isolasi sosial, peran opini mayoritas, serta fungsi media dalam membentuk persepsi iklim

opini. Tahap berikutnya adalah membandingkan konsep-konsep tersebut dengan karakteristik media sosial, yang memungkinkan individu mengekspresikan pendapat secara lebih terbuka, anonim, dan tersegmentasi. Dalam tahap ini, peneliti juga menyoroti peran algoritma media sosial yang dapat memperkuat opini tertentu dan memengaruhi persepsi mayoritas.

Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap kesesuaian teori Spiral of Silence dalam konteks media sosial. Analisis ini mencakup identifikasi aspek teori yang masih relevan, aspek yang mengalami pergeseran makna, serta keterbatasan teori ketika diterapkan pada ruang digital. Dari hasil interpretasi tersebut, peneliti kemudian merumuskan reinterpretasi Spiral of Silence, yaitu pemaknaan ulang teori komunikasi massa yang mempertimbangkan perubahan struktur komunikasi, relasi kekuasaan, dan pola pembentukan opini di media sosial.

Keabsahan kajian dijaga dengan cara membandingkan berbagai perspektif akademik dari sumber yang berbeda, sehingga penafsiran tidak bersifat sepihak. Dengan menggunakan beragam referensi, peneliti berupaya membangun argumen yang lebih komprehensif dan berimbang. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris dari pengguna media sosial secara langsung, namun justru menempatkan dirinya sebagai kajian teoretis yang bertujuan memperkaya diskursus komunikasi massa dan membuka peluang bagi penelitian empiris lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Spiral of Silence* dalam Perspektif Teori Komunikasi Massa Klasik

Teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann berangkat dari asumsi bahwa individu memiliki ketakutan akan isolasi sosial (*fear of isolation*). Ketakutan ini mendorong individu untuk terus memantau iklim opini publik dan menyesuaikan ekspresi pendapatnya dengan opini yang dianggap dominan. Dalam konteks media massa tradisional, media berperan besar dalam membentuk persepsi mengenai opini mayoritas dan minoritas, sehingga individu cenderung menyuarakan pendapat yang sejalan dengan arus utama dan membungkam pendapat yang berbeda.

Dalam kerangka komunikasi massa klasik, media bersifat satu arah, terpusat, dan memiliki kekuatan simbolik yang besar dalam menentukan agenda dan iklim opini. Oleh karena itu, spiral keheningan terjadi secara linear: semakin kuat opini mayoritas ditampilkan media, semakin besar kecenderungan individu dengan opini minoritas untuk diam, yang pada akhirnya memperkuat dominasi opini mayoritas itu sendiri.

2. Karakteristik Media Sosial sebagai Ruang Komunikasi Massa Baru

Media sosial menghadirkan perubahan mendasar dalam struktur komunikasi massa. Tidak seperti media tradisional, media sosial bersifat interaktif, partisipatif, dan memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen pesan (prosumer). Selain itu, media sosial menyediakan ruang ekspresi yang relatif lebih bebas melalui fitur komentar, unggahan pribadi, dan anonimitas parsial.

Karakteristik ini memunculkan pertanyaan kritis terhadap asumsi dasar Spiral of Silence: apakah ketakutan akan isolasi sosial masih bekerja dengan cara yang sama ketika individu dapat menemukan kelompok yang sependapat dalam jejaring digital? Media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas berbasis minat dan ideologi, sehingga individu tidak hanya bergantung pada opini mayoritas nasional, tetapi pada opini mayoritas dalam lingkaran sosial digital tertentu.

3. Persepsi Opini Mayoritas dan Peran Algoritma

Dalam media sosial, persepsi mengenai opini mayoritas tidak hanya dibentuk oleh ekspose media, tetapi juga oleh algoritma platform. Algoritma berperan menyaring dan menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, interaksi sebelumnya, dan popularitas konten. Akibatnya, pengguna cenderung terpapar pada opini yang serupa dengan pandangannya sendiri, menciptakan fenomena echo chamber dan filter bubble.

Kondisi ini menggeser mekanisme Spiral of Silence. Alih-alih merasa menjadi minoritas, individu dapat merasa berada dalam posisi mayoritas semu karena lingkaran digitalnya didominasi oleh opini yang sejalan. Dengan demikian, keheningan tidak selalu terjadi karena opini tersebut minoritas secara umum, tetapi karena ia tidak dominan dalam ruang digital tertentu atau berpotensi menimbulkan konflik sosial.

4. Ketakutan Akan Isolasi Sosial dalam Konteks Digital

Ketakutan akan isolasi sosial dalam media sosial tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi. Isolasi sosial tidak lagi hanya berbentuk pengucilan sosial secara fisik, melainkan juga berupa unfollow, block, cancel culture, atau serangan verbal di ruang digital. Bentuk-bentuk sanksi sosial ini dapat mendorong individu untuk membatasi ekspresi pendapat, terutama pada isu-isu sensitif atau kontroversial.

Namun, berbeda dengan konteks media massa klasik, individu di media sosial memiliki lebih banyak strategi untuk mengelola risiko tersebut, seperti menggunakan akun anonim, membatasi audiens, atau berpindah ke platform yang lebih sejalan dengan

pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keheningan dalam media sosial bersifat lebih selektif dan situasional.

5. *Dari Spiral of Silence ke Fragmentasi keheningan*

Berdasarkan analisis tersebut, Spiral of Silence dalam media sosial tidak lagi bersifat tunggal dan linear, melainkan terfragmentasi. Keheningan terjadi dalam konteks komunitas tertentu, sementara ekspresi pendapat tetap berlangsung aktif di komunitas lain. Dengan kata lain, yang terjadi bukan sepenuhnya “keheningan”, tetapi redistribusi ruang bicara.

Fenomena ini menunjukkan perlunya reinterpretasi Spiral of Silence sebagai proses yang dipengaruhi oleh struktur jejaring digital, algoritma, dan dinamika kelompok daring. Opini minoritas secara makro dapat menjadi mayoritas secara mikro dalam komunitas digital tertentu, sehingga spiral keheningan bersifat relatif terhadap konteks ruang komunikasi.

6. *Reinterpretasi Spiral of Silence dalam Media Sosial*

Berdasarkan pembahasan di atas, Spiral of Silence dalam media sosial dapat dipahami sebagai mekanisme di mana individu menyesuaikan ekspresi pendapatnya bukan hanya berdasarkan opini publik secara luas, tetapi berdasarkan persepsi risiko sosial dalam jejaring digital yang spesifik. Keheningan tidak selalu berarti tidak bersuara, melainkan berpindah platform, menyamarkan identitas, atau membatasi audiens.

Dengan demikian, reinterpretasi teori ini menempatkan media sosial bukan sebagai penghapus Spiral of Silence, tetapi sebagai ruang yang mengubah bentuk dan arah spiral tersebut. Media sosial menciptakan dinamika baru antara keberanian berbicara dan strategi keheningan, yang lebih cair, tersegmentasi, dan kontekstual dibandingkan dengan model komunikasi massa klasik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi teori *Spiral of Silence* dalam konteks media sosial sebagai bentuk komunikasi massa kontemporer. Berdasarkan kajian teoretis dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori *Spiral of Silence* masih memiliki relevansi dalam menjelaskan dinamika ekspresi opini di ruang publik, namun mengalami perubahan mekanisme seiring dengan perkembangan media digital.

Media sosial mengubah struktur komunikasi massa dari yang bersifat terpusat dan satu arah menjadi terdesentralisasi, interaktif, dan berbasis jejaring. Perubahan ini memengaruhi cara individu mempersepsikan opini mayoritas dan minoritas. Persepsi tersebut tidak lagi dibentuk semata-mata oleh media arus utama, melainkan juga oleh algoritma platform, jejaring pertemanan, serta komunitas digital yang diikuti oleh pengguna. Akibatnya, individu dapat merasa berada dalam posisi mayoritas dalam ruang digital tertentu, meskipun secara umum opininya tergolong minoritas.

Ketakutan akan isolasi sosial, sebagai konsep kunci dalam *Spiral of Silence*, tidak hilang dalam media sosial, tetapi mengalami transformasi. Isolasi sosial dalam konteks digital muncul dalam bentuk sanksi simbolik seperti penolakan daring, serangan verbal, atau eksklusi dari komunitas digital. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan penyesuaian strategi komunikasi, baik dengan membatasi ekspresi pendapat, berpindah ruang diskusi, maupun menggunakan anonimitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Spiral of Silence* di media sosial bersifat lebih cair, terfragmentasi, dan kontekstual. Keheningan tidak terjadi secara total, melainkan berpindah dan bernegosiasi dalam berbagai ruang digital. Oleh karena itu, reinterpretasi teori *Spiral of Silence* diperlukan untuk memahami dinamika opini publik di era media sosial, sekaligus membuka peluang bagi penelitian empiris lanjutan yang menguji konsep ini dalam konteks platform dan isu tertentu.

REFERENCES

- Aristyavani, I., & Seran, A. (2025). Teori Spiral of Silence di era digital: Studi netnografi pada kontroversi ijazah Joko Widodo pada ruang opini publik digital. *Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 11(3). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v11i3.7298>
- Aziz, M. H., Maharani, M., Adriyani, A., & Putera, A. B. S. (2024). *Sudut Pandang Spiral of Silence Theory Dalam Kelompok Minoritas*. *Social Empirical*, 1(2), 104–111.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Cambridge: Polity Press. <https://doi.org/10.1177/2056305115622482>
- Husairi, M. S., Azzahra, S. M., & Anggraini, A. F. (2025). *Seberapa Besar Algoritma TikTok dalam Mempengaruhi Opini Publik tentang Kebijakan Kesehatan di Jakarta Selatan*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2).

- José van Dijck, J., & Thomas Poell, T. (2015). Social media and the transformation of public space. *Social Media + Society*, 1(2), 2056305115622482,
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). *Uses and gratifications research*. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Marwan, M. R. (2022). *Spiral of Silence pada Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 39–48.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Noelle-Neumann, E. (1974). *The spiral of silence: A theory of public opinion*. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
- Noelle-Neumann, E. (1993). *The spiral of silence: Public opinion—Our social skin* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Nurcholis Majid, M., Prastya Putri, D., Zain, A. A., Zaiatul Ilmiyah, M., Rofiah, D., Isryon Samsuddin, M., & Dwi Utami, F. I. (2025). *Ekonomi politik media era digital*. Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. New York: Penguin Press.
- Salim, A. (2020). *Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas dalam Berkomunikasi di Media Sosial Instagram*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3).
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton: Princeton University Press.
- Wahyuni, S. W. (2025). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik di Era Digital: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Baropok: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1).